

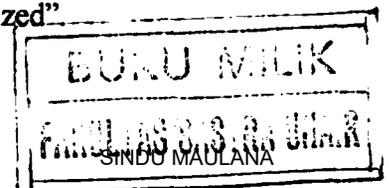
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini difokuskan pada salah satu karya Agus Noor yang terkenal yaitu kumpulan cerpen *Memorabilia*. Karya ini diterbitkan pertama tahun 1999, oleh penerbit Yayasan Untuk Indonesia (YAI), tebal buku 189 halaman. Kumpulan cerpen ini terdiri dari 15 cerpen, namun dalam penelitian ini yang dibahas hanya cerpen *Anak Ayah*, *Kelepak Sayap Jibril*, *Hikayat Anjing*, *Cerita tentang Otok dan Mawar*, *Batu, Kaca yang Pecah*, *Badak-Badak*. Hal ini dilakukan karena kelima cerpen tersebut dianggap telah dapat mewakili isi dari kumpulan cerpen *Memorabilia*.

Kumpulan cerpen ini mengangkat tema tentang masalah sosial yang ada di masyarakat dan juga mengenai unsur keagamaan atau religiusitas. Latar yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Memorabilia* sangat menarik ada yang menggunakan latar kota, Mall, tempat eksekusi dan peristiwa kerusuhan di kota. Dalam kumpulan cerpen ini kesemuanya termasuk cerpen panjang dalam sastra Indonesia dan mempergunakan teknik penceritaan yang khas.

Agus Noor melalui cerpen-cerpennya yang khas, ia sering mengembangkan gaya penulisan yang menggabungkan unsur-unsur sosial di dalam masyarakat dan imajinasi yang berakar dari surealisme. Kemudian membentuk struktur narasi yang mengekspresikan kecemasan, kesunyian yang berbaur dengan kekerasan dan keliaran. Hal itu menimbulkan sinisme yang kelam dan memperlihatkan karakter skizoprenik dari tokoh-tokohnya yang mengalami “depersonalized”



Ciri-ciri itu terlihat pada penokohan cerpen *Anak Ayah* yang digambarkan dalam peran tokoh Ayah Aku yang memiliki karakter keras dan bengis mirip perangai seorang raksasa. Sedangkan di dalam cerpen *Hikayat Anjing* diperankan oleh tokoh Ibu. Ia memiliki karakter yang jarang ditemukan pada tokoh-tokoh lain dalam sebuah cerpen. Sosok Ibu ditampilkan mirip dengan perilaku yang melekat pada binatang anjing.

Dari sini dapat dilihat esensi apa saja yang terkandung dari kumpulan cerpen *Memorabilia* yang ditampilkan oleh pengarang. Dalam proses kreatifnya Agus Noor mencoba membawa pembaca memahami kandungan makna yang terdapat di dalam cerpen-cerpennya. Baik mengenai adanya konflik, pertentangan sosial berupa konflik sosial rumah tangga, konflik sosial dengan penguasa maupun konflik sosial masyarakat seperti terdapat pada cerpen *Anak Ayah*, *Hikayat Anjing*, *Cerita tentang Otok*, *Mawar*, *batu*, *Kaca yang Pecah*, *Badak-Badak*. Selain konflik-konflik sosial pengarang mencoba membawa pembaca bermain di alam religiusitas dengan ditampilkannya cerpen *Kelepak Sayap Jibril*. Pemaknaan nama tokoh terlihat dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan penggambaran sosok binatang maupun makhluk tertentu. Mengenai pemberian judul dalam kumpulan cerpennya akan dibahas apa makna yang terkandung di dalamnya.

Sejauh informasi peneliti, kumpulan cerpen *Memorabilia* ini belum diteliti dalam bentuk skripsi dari segi struktur dan maknanya. Selain berbagai pertimbangan di atas penelitian secara ilmiah juga tidak pernah dilakukan. Hal itu yang mendorong peneliti mengangkat kumpulan cerpen *Memorabilia*, dengan membicarakan sebagian cerpen yang ada di dalamnya. Cerpen sebagai karya

sastra merupakan satu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur, untuk menelaahnya diperlukan seperangkat pendekatan, untuk ini dipilih prinsip pendekatan struktural. Mengingat dalam penelitian juga disertakan pemahaman makna maka pendekatan struktural yang dipilih bukan struktural visi otonom melainkan struktural semiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam kumpulan cerpen *Memorabilia* ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud struktur cerita kelima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Memorabilia*.
2. Kandungan makna apakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut, khususnya cerpen *Anak Ayah*, *Kelepak Sayap Jibril*, *Hikayat Anjing*, *"Cerita tentang Otok*, dan *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak*.

1.3. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu: pertama, untuk mengetahui struktur pada kelima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Memorabilia*, khususnya unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang.

Kedua, untuk mengetahui kandungan makna apa saja yang terkandung pada kelima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Memorabilia*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup bermanfaat bagi perkembangan khasanah kritik sastra Indonesia. Melalui pemahaman terhadap struktural dan semiotik kumpulan cerpen *Memorabilia* karya Agus Noor, diharapkan mampu membantu pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang diungkapkan pengarang baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Dengan demikian, hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi perbandingan dan titik tolak perenungan maupun pemikiran dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam latar belakang masalah telah diuraikan bahwa kumpulan cerpen *Memorabilia* ini belum banyak mendapat perhatian atau dibicarakan sebagai objek penelitian oleh para peneliti sastra. Hal tersebut karena kumpulan cerpen ini baru dilakukan dan diterbitkan pertama kali tahun 1999

1.5.2 Landasaan Teori

Penelitian kumpulan cerpen *Memorabilia* ini bertujuan untuk menemukan bentuk struktur dan makna yang ada dalam karya sastra. Bentuk struktur disampaikan melalui beberapa unsur struktur yaitu tokoh (penokohan), alur, sudut

pandang, dan tema. Unsur-unsur struktur saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan menimbulkan arti. Namun untuk bisa mengungkapkan gagasan secara menyeluruh dalam sebuah karya sastra tidak cukup apabila hanya mengungkapkan arti karya sastra, tetapi harus dapat mengungkapkan makna.

Atas dasar hal tersebut diatas tahap pemaknaan tidak didapatkan jika hanya menggunakan teori struktural, tetapi harus ada bantuan teori di luar teori struktural yaitu teori semiotik. Semiotik merupakan teori yang membahas masalah tanda. Teori semiotik sebenarnya merupakan kelanjutan dari teori struktural. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dimanfaatkan dua teori, yaitu teori struktural dan teori semiotik. Selanjutnya, dalam sub bab ini akan dibicarakan dasar-dasar kedua teori tersebut, beserta masalah-masalah yang muncul dalam penerapannya.

1.5.2.1 Strukturalisme

Teori struktural pada prinsipnya untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Sejalan dengan pendapat Teeuw, Junus menyatakan bahwa dengan menggunakan prinsip struktural akan dapat disusun sebuah struktur karya sastra dan kekuatan suatu karya sastra, karena prinsip struktural itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah cara pandang untuk melihat sesuatu yang mempunyai unsur yang saling berhubungan (Junus, 1981:18).

Tentang analisis struktur ini, Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa analisis semacam ini sulit dihindari. Jika ingin meneliti karya sastra dari segi manapun,

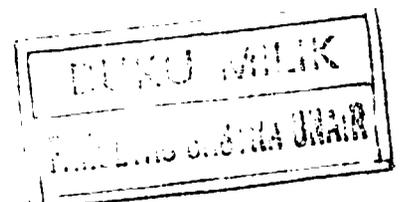
maka tugas prioritas atau pekerjaan pendahuluan adalah menganalisis struktur karya sastra. Sebuah karya sastra mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya digali dari karya itu sendiri.

Analisis struktur memungkinkan pembaca untuk memahami secara tepat dan sempurna bagian-bagiannya, sehingga pada akhirnya pembaca mencapai taraf penafsiran dengan integrasi makna keseluruhan. Novel, cerpen merupakan genre sastra yang berstruktur, unsur-unsur perancang bangun yang membentuk sebuah struktur novel meliputi alur, tema dan tokoh (Culler 1977:192). Selain itu unsur-unsur lainnya yang turut membentuk struktur novel adalah: latar dan sudut pandang (sudjiman, 1988:44,70).

Menurut strukturalis murni, karya sastra harus dianalisis unsur intrinsiknya saja. Unsur-unsurnya dilihat kaitannya dengan unsur lainnya yang terjalin dalam struktur itu sendiri. Jadi, analisis struktural murni tidak menghubungkan unsur struktur dengan sesuatu yang berada di luar strukturnya, karena makna setiap unsur karya sastra itu hanya akan ditentukan oleh jalinannya dengan unsur lainnya dengan struktur itu sendiri. Hal ini merupakan kelemahan strukturalisme (Sukada,1987:44)

1.5.2.2 Semiotik

Untuk hal ini analisis struktural diperlukan sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya yang dimaksud adalah mengungkap makna karya sastra tersebut.



Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre. Dalam hal ini ia menyatakan, gejala sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Gejala sastra tersebut dinyatakan dalam suatu bahasa; pembaca mengetahui bahwa dirinya melukiskan kenyataan yang ada, dan kita sebagai pembaca mengetahui apakah pembaca diharuskan melihat apa yang nampak atau pembaca mempertimbangkan kenyataan secara bebas, dan seharusnya diketahui bagaimana mempersepsikan sesuai dengan maksudnya (Riffaterre,1978:1). Maka karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata. Hal ini sebagai dasar pemahaman dengan dunia sastra yang merupakan fakta semiotik.

Menurut Riffaterre, sastra merupakan dialektik antara teks dan pembaca. Untuk itu, cara kerja dalam semiotik tersebut pembaca dihadapkan pada dua tahap pembacaan. Dua tahap pembacaan tersebut, Riffaterre mengungkapkan dengan istilah-istilah metode pembacaan: pertama, pembacaan heuristik yaitu pembacaan menurut tataran leksikal gramatikal, langkah awal pembaca dengan interpretasinya mulai menemukan tanda. Kedua, pembacaan hermeneutik. Dalam pembacaan ini, pembaca memerlukan waktu untuk berinterpretasi. Pada tahap pembacaan ini pembaca ada kemajuan untuk menembus teks atau mengungkapkan makna sebagai tanda signifiante (Riffaterre, 1978:5).

Riffaterre mengemukakan bahwa teorinya digunakan untuk memahami suatu puisi, tetapi teori yang disampaikan itu sebenarnya dapat digunakan secara umum sebagai pegangan. Jadi, teori Riffaterre ini dapat dimanfaatkan pada karya sastra secara umum, seperti roman atau pada suatu cerpen sebagai adaptasi, tidak

mutlak untuk puisi. Sebab untuk mendapatkan makna memerlukan tahapan yang sama dan tidak bisa dimaknai secara langsung.

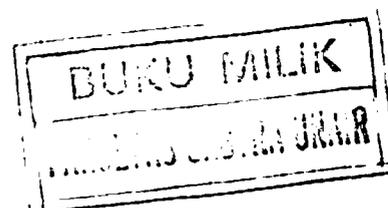
Ditegaskan oleh Riffaterre (1978:5) karya sastra sebagai tanda untuk mendapatkan maknanya sebagai tanda signifiante seperti yang disebutkan diatas diperlukan pembacaan bolak-balik atau retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Untuk itulah analisis kumpulan cerpen *Memorabilia* ini menggunakan pembacaan hermeneutik sebagai metode pendekatannya.

Penelitian sastra pada umumnya menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik atau teori penafsiran. Dalam hal ini pembaca mengkaji konvensi-konvensi yang terdapat dalam karya sastra. Kehadiran pembaca akan nyata dalam hermeneutik, bahwa kehadirannya itu harus bersama-sama penulis di dalam suatu dialog, atau bersama sejarah, atau latar belakang kebudayaan (Waluyo, 1990:15). Melalui kesadaran manusia pemberi makna lewat interpretasinya, penafsiran terhadap makna karya sastra dapat dihadapi secara lengkap dan cermat.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kumpulan cerpen *Memorabilia* karya Agus Noor adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber analisis. Adapun metode yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan struktural dan pendekatan semiotik. Langkah kerja dalam penelitian kumpulan cerpen *Memorabilia* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pemilihan Objek



Objek yang dipilih dalam penelitian adalah kumpulan cerpen *Memorabilia* karya Agus Noor, khususnya cerpen *Anak Ayah*, *Kelepak Sayap Jibril*, *Hikayat Anjing*, "Cerita tentang Otok, dan Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak. Cetakan pertama diterbitkan tahun 1999 oleh penerbit Yayasan. Untuk Indonesia (YAI), sebagai penunjang proses pemahaman diperlukan karya-karya Agus Noor yang lain, serta ditunjang pula artikel atau buku-buku yang mendukung penelitian ini dengan studi kepustakaan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan menghubungi Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin, Jakarta untuk mendapatkan artikel tentang karya Agus Noor meski akhirnya peneliti tidak mendapatkan informasi karena karya tersebut masih baru sehingga belum ada yang menanggapi, mengulasnya. Selain itu dilakukan studi kepustakaan dengan mempergunakan fasilitas yang ada pada perpustakaan Daerah Jatim, dan perpustakaan Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

3. Tahap Analisis

Metode yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerpen *Memorabilia* adalah pendekatan struktural dan pendekatan semiotik. Pendekatan struktural digunakan untuk mengetahui unsur-unsur pembangun cerita meliputi: penokohan, alur, latar, dan sudut pandang cerita, dengan alasan bahwa unsur-unsur tersebut sangat menonjol dalam kumpulan cerpen *Memorabilia*. Pembahasan unsur tersebut perlu dikemukakan untuk memahami struktur yang membangun cerita cerpen-cerpen yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Memorabilia*. Tahap kedua, digunakan pendekatan semiotik adalah untuk

mengetahui rangkaian komunikasi antara karya sastra dan faktor di luarnya yaitu pengarang, pembaca, dan masyarakat. Dalam skripsi ini semiotik dibatasi hanya pada pembaca, dalam hal ini peneliti sebagai pembaca untuk mempermudah langkah kerja peneliti.

1.7 Sistematis Penyajian

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian sebelumnya dan landasan teori, metode penelitian, sistematis penyajian.

Bab II : Membahas tahap awal dalam analisis, melalui analisis terhadap unsur intrinsik yaitu struktur apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Memorabilia*, khususnya cerpen *Anak Ayah*, *Kelepak Sayap Jibril*, *Hikayat Anjing*, *Cerita tentang Otok dan Mawar*, *Batu, Kaca yang Pecah*, *Badak-Badak*.

Bab III : Membahas pemahaman kandungan makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Memorabilia* karya Agus Noor.

Bab IV : Simpulan



BAB II
STRUKTUR KUMPULAN CERPEN
MEMORABILIA